

PENGELOLAAN LAYANAN KETERAMPILAN VOKASIONAL SISWA TUNARUNGU

**Wika Berliana Cendaniarum
Supriyanto**

Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
wikacendaniarum16010714063@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang dapat menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal untuk mendapatkan layanan akademik maupun layanan non akademik. Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa menunjukkan pada ketidakmampuan mental, sosial emosional, maupun fisik. Metode penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari literatur maupun referensi-referensi baik buku ataupun jurnal. Hasil penelitian kajian literatur ini yaitu mendeskripsikan tentang keterampilan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus rungu (tuna rungu). Anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam akademik, namun tidak menutup kemungkinan mereka mampu berkarya pada bidang keterampilan vokasional ini. Layanan keterampilan vokasional juga menjadi program utama dalam membekali pribadi individu saat transisi pasca sekolah nanti. Keterampilan vokasional meliputi tata kecantikan, tata boga, dan sablon. Layanan ini didukung dengan fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap berupa alat dan bahan yang baik, serta ruangan khusus dan guru yang berpengalaman dibidang keterampilan masing-masing.

Kata Kunci : Pendidikan inklusif, keterampilan vokasional, siswa tunarungu.

Abstract

Inclusive education is a form of education that can unite children with special needs with normal children to get academic and non-academic services. Children with special needs are children who have special characteristics that are different from children in general without showing mental, social, emotional or physical disabilities. This research method uses secondary data sourced from literature and references both books and journals. The results of this literature review study are describing vocational skills for children with special needs of hearing impaired. Deaf children experience limitations in academics, but it does not rule out the possibility they are able to work in this field of vocational skills. Vocational skills services also become the main program in equipping individuals during the post-school transition later. Vocational skills include beauty, catering, and screen printing. This service is supported by complete facilities and infrastructure in the form of good tools and materials, as well as special rooms and experienced teachers in their respective skills.

Keywords: Inclusive education, vocational skills, deaf students.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang setiap individu mampu melakukan proses interaksi, sosialisasi dan berpartisipasi aktif terhadap masyarakat, hal ini mampu menjadikan hidup berjalan selaras dengan lingkungan tersebut. Saat ini, kegiatan setiap individu mampu menjadikan pribadi yang mandiri dalam memenuhi segala aktivitas di lingkungan sosial. Dalam setiap individu, banyak hal yang mampu memengaruhi berjalannya aktivitas tersebut salah satunya ialah, menderita kecacatan. Tidak semua terlahir dalam keadaan fisik yang

sempurna dan normal. Ada pula individu yang memiliki keterbatasan atau cacat. Setiap orang yang memiliki kelainan fisik atau mental yang dapat mengakibatkan gangguan bahkan mampu menjadi hambatan setiap individu dalam menjalankan kegiatannya. Permasalahan terkait penyandang disabilitas yang ada di Indonesia menjadi salah satu pusat perhatian pemerintah harus segera ditangani. Saat ini di Indonesia, penyandang disabilitas juga menjadi fokus utama pemerintah untuk mendapatkan pendidikan yang selaras. Pendidikan ialah hak bagi setiap warga negara, tidak hanya di khususkan untuk peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual yang

tinggi, namun bagi mereka siswa yang berbeda dan terbelakang dari peserta didik pada umumnya. Saat ini sering kita menyebutnya dengan istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu anak yang dalam proses pendidikan memerlukan suatu pelayanan yang lebih *details*, berbeda dengan anak pada umumnya. Menurut Iswari (2007) Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang membutuhkan layanan atau tindakan khusus untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal. Kegiatan vokasional dikhususkan bagi mereka yang memerlukan untuk *sustainability* kehidupan mereka. Tujuannya ialah untuk mewujudkan inklusifitas lebih awal dengan melakukan peningkatan proses kegiatan kecakapan hidup atau *life skill* dalam pembelajaran serta peningkatan kualitas keterampilan Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan suatu terobosan pengembangan kelembagaan yang berpusat pada kecakapan hidup (*life skill*) untuk membangun tingkat kemandirian anak, sehingga nantinya hal ini mampu menjadi bekal saat terjun didunia masyarakat atau dunia pekerjaan. Menurut Suryosubroto (2010: 74) bahwa manajemen peserta didik yaitu suatu proses kegiatan pencatatan peserta didik dimulai dari awal proses penerimaan sampai saat peserta didik sudah meninggalkan sekolah karena sudah tamat mengikuti pendidikan pada sekolah tersebut. Menurut Nasihin dan Sururi (2009: 205) manajemen peserta didik yaitu suatu bentuk usaha untuk dapat memberikan suatu layanan sebaik mungkin kepada peserta didik semenjak dari proses awal penerimaan sampai saat sudah lulus dalam mengikuti pendidikan pada sekolah atau lembaga tersebut. Pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan kondisi fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi dan bakat istimewa telah diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 dimana sistem pendidikan nasional menegaskan tentang jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sedangkan pendidikan nonformal pada pasal 26 ayat (3) "Pendidikan nonformal yaitu pendidikan kecakapan hidup atau *life skill*, pendidikan anak usia dibawah umur, kepemudaan, pemberdayaan perempuan, ketrampilan atau pelatihan kerja dimana pendidikan kesetaraan mampu ditujukan untuk dapat mengembangkan suatu kemampuan bakat peserta didik". Kegiatan vokasional merupakan suatu bentuk kegiatan yang berhubungan dengan suatu bidang kejuruan atau keterampilan yang mampu meliputi keterampilan fungsional.

Kecakapan vokasional merupakan pendidikan keterampilan yaitu suatu program pendidikan yang memiliki tujuan untuk dapat memperoleh kecakapan atau keterampilan yang diperlukan peserta didik sebagai bekal hidup saat terjun didunia kerja atau dunia masyarakat. Kecakapan vokasional ini berkaitan dengan kejuruan dimana peserta didik dibekali kecakapan personal, sosial, intelektual, serta profesionalitas untuk nantinya diterapkan didunia kerja. Sebagian masyarakat masih banyak yang memandang sebelah mata tentang peserta didik yang menyandang disabilitas untuk bisa melanjutkan didunia kerja. Masyarakat masih beranggapan bahwa siswa yang memiliki kebutuhan khusus tidak mampu bersaing dengan siswa normal pada umumnya. Banyak hal yang menjadi hambatan yaitu apabila penyandang disabilitas tidak memiliki kesempatan belajar dalam mengasah keahlian mereka sehingga peluang yang dimiliki oleh anak-anak berkebutuhan khusus cukup minim dan sangat rentan tertinggal. Padahal disisi lain, mereka juga memiliki keinginan yang sama dengan warga negara lainnya. Oleh karena itu, kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus harus diasah dengan baik agar nantinya mampu bersaing dengan anak-anak normal lainnya. Hal ini, anak berkebutuhan khusus haruslah dibina agar menjadi pribadi yang unggul. Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sekolah yang dapat menjadikan tempat belajar untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Selain untuk tempat belajar, anak-anak berkebutuhan khusus juga dibekali keterampilan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan lapangan. Tujuan program utama kecakapan vokasional di sekolah ini untuk memberikan bekal keterampilan dan kemandirian kepada setiap siswa berkebutuhan khusus yang sesuai dengan bakat, minat, dan potensinya. Akan tetapi siswa yang sudah lulus banyak yang belum bisa mendapatkan pekerjaan. Jumlah pengangguran anak berkebutuhan khusus, bila diambil kesimpulan tidak jauh berbeda dengan pengangguran yang ada di dalam masyarakat saat ini (Syamsi, 2010: 91). Oleh karena itu salah satu cara menurut Hendro (2011: 29) dengan berwirausaha. Wirausaha merupakan kegiatan utama untuk membangun ekonomi dan memiliki fungsi untuk melakukan inovasi serta kombinasi-kombinasi yang baru dan mampu bersaing untu terobosan yang baru. Transisi pasca sekolah diterapkan untuk mengembangkan sebagai salah satu program unggulan sekolah luar biasa yang didalamnya mampu memberikan kecakapan vokasional yang memiliki tujuan

untuk membekali siswa berkebutuhan khusus menjadi pribadi mandiri serta bertanggung jawab, khususnya siswa tunarungu di sekolah. Alasan utama kecakapan vokasional yang diberikan kepada siswa khususnya tunarungu di SLB ialah agar nantinya siswa-siswi mampu mengembangkan apa yang telah mereka dapatkan di sekolah untuk diterapkan di dunia masyarakat. Selain itu saat ini kebijakan pemerintah tentang pentingnya program vokasional yang diberikan ke Sekolah Menengah Kejuruan lebih diperbanyak kuota tersebut. Namun, tidak hanya di SMK, pemerintah memfokuskan pada SLB untuk program unggulan vokasional. Hal ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam dunia kerja nantinya. Pendidikan keterampilan vokasional menurut Sudirman (1987: 75) ialah suatu bentuk usaha dalam proses pendidikan yang berkeinginan untuk mendapatkan suatu kegiatan keterampilan yang diperlukan anak didik untuk bekal hidupnya saat terjun di dunia kerja. Keterampilan vokasional merupakan suatu bentuk proses kegiatan yang membutuhkan kegiatan praktik. Keterampilan vokasional merupakan suatu proses pengetahuan yang dapat menitikberatkan pada pengembangan baik antara teori ataupun kegiatan praktik. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menunjang individu agar mampu melakukan dalam bidang tertentu yang dimana disesuaikan oleh bakat dan minat atau potensi yang dimilikinya agar dapat mampu bersaing atau berkompetisi di dunia kerja. Menurut Farooq (2011) Keterampilan vokasional merupakan kegiatan yang dirancang serta diberikan kepada peserta didik agar nantinya menjadi bekal saat pasca lulus. Keterampilan vokasional juga dapat dikatakan dengan kejuruan yaitu dikaitkan dengan suatu bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Keterampilan vokasional atau kejuruan ini merupakan bentuk keterampilan yang mengarah pada kemampuan setiap individu dalam melakukan pekerjaan untuk dapat mewujudkan suatu karya. Keterampilan vokasional ialah kemampuan atau keberanian untuk mampu menghadapi permasalahan kehidupan nantinya baik di lingkungan masyarakat atau di dunia pekerjaan secara produktif dan inovatif. Seperti yang telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 berisi tentang pendidikan kecakapan hidup yang dimana mampu mencakup kecakapan individu, sosial, akademik, dan vokasional. Pendidikan kecakapan hidup atau *life*

skills dapat diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan nonformal yang sudah memperoleh akreditasi. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan tentang kesiswaan mengatakan bahwa Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa tujuan pembinaan kesiswaan yaitu untuk mampu mengembangkan potensi atau bakat yang dimiliki siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi kreativitas serta minat siswa. Menurut Hamalik (2001: 80) Tujuan pendidikan mampu mengatur dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses pengajaran.

Menurut konsepnya, *life skill* atau kecakapan hidup dapat menjadi beberapa jenisnya: (1) kecakapan individu, (2) sosial, (3) akademik, dan (4) vokasional. Kecakapan personal mencakup pada kecakapan individu dimana hal ini mampu memahami diri sendiri, sedangkan kecakapan sosial merupakan kecakapan berkomunikasi yang baik. Kecakapan hidup spesifik merupakan mencakup kecakapan akademik. Kemampuan berfikir ilmiah yang dapat mampu mengembangkan dari kecakapan berfikir. Hal ini diharapkan mampu menghadapi berbagai pekerjaan serta mampu menghadapi keadaan tertentu. Sedangkan kecakapan vokasional atau kejuruan ini terkait dengan suatu bidang pekerjaan yang nantinya akan dihadapi saat dunia kerja atau dilingkungan masyarakat. Kecakapan nasional ini sangat memerlukan keterampilan motorik. Agar nantinya saat terjun di dunia pekerjaan mampu bekerja dengan baik.

Pendidikan keterampilan vokasional ini merupakan pendidikan yang memberikan suatu upaya dasar untuk sebagai latihan yang dapat dilakukan secara betul kepada siswa tentang bagaimana nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan keterampilan dalam menjalankan kelangsungan hidup dan perkembangannya. Dengan cara ini, pendidikan akan lebih spesifik, lebih kontekstual, sehingga pendidikan akan lebih bermakna untuk peserta didik. Pendidikan vokasional merupakan pendidikan yang di dalamnya memuat kurikulum yang peka terhadap berbagai keperluan tenaga-tenaga ahli yang dibutuhkan dalam suatu dunia kerja. Saat ini Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu pendidikan vokasi di Indonesia yang menyiapkan lulusan untuk siap terjun ke dunia kerja. Dengan bekal pengetahuan serta keterampilan dan siap kerja untuk peserta didik agar mampu menyesuaikan dengan bidang di dalam dunia kerja, serta diharapkan dapat berwirausaha. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu pemegang peran

yang penting dalam menyiapkan tenaga kerja untuk mengikuti permintaan pasar yang terus berubah dan berkembang. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 29 Tahun 1990 tentang pendidikan menengah Pasal 3 ayat 2 juga mengatakan bahwa SMK lebih mengutamakan penyiapan peserta didik untuk siap terjun didunia kerja serta mampu mengembangkan sikap yang profesional dalam bekerja.

Pendidikan vokasional untuk peserta didik disabilitas juga ikut diperhatikan oleh pemerintah. Saat ini pemerintah juga memfokuskan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk menyiapkan diri terjun didalam dunia kerja. Tujuan terfokus dari Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memiliki program vokasional salah satunya yaitu mampu menghasilkan lulusan yang dapat memasuki di dunia kerja. Menurut Yoto (2013) dalam pelaksanaan kurikulum selalu bersifat dinamik untuk menghadapi berbagai perubahan dalam pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan kurikulum dari tahun ke tahun mengalami perubahan meskipun tidak semua yang direvisi, namun hal ini harus dihadapi karena hal ini merupakan upaya menghadapi kebutuhan dunia kerja yang secara terus menerus mengalami perubahan, perkembangan, dan pertumbuhan ini perlu adanya inovasi dalam pengembangan kurikulum. Inovasi dalam hal ini harus dapat memberikan pengalaman berbeda dari kurikulum sebelumnya, kebutuhan keterampilan kerja saat ini juga perlu dikualifikasi karena setiap masyarakat saat ini perlu adanya kualifikasi untuk dapat bekerja.

Kualitas kurikulum merupakan hal yang sangat penting untuk dapat meningkatkan kualitas lulusan sekolah. Kurikulum saat ini selalu mengalami perubahan, karena kemajuan teknologi dan masyarakat. Menurut Jalinus (2018) Kurikulum merupakan potensi akademik sebagai perwujudan dalam menjawab persoalan dan tantangan yang ada. Penyusunan kurikulum pendidikan khusus untuk peserta didik Sekolah Luar Biasa (SLB) mempunyai rancangan pembelajaran yang mampu membangun potensi peserta didik yang berkebutuhan khusus saat menghadapi dunia kerja. Kurikulum pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus dirancang untuk memfokuskan pada keterampilan siswa. Hal ini untuk mampu mengembangkan kemampuan yang akan menjadikan mereka sanggup dalam mengatasi dinamika suatu kehidupan yang nantinya akan datang. Dalam arti yang hakiki, maka kurikulum pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus terletak pada diri peserta didik berkebutuhan khusus itu

sendiri, dimana kurikulum ini memfokuskan pada keterampilan. Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2015 tentang rencana pembangunan jangka menengah nasional yang menjelaskan bahwa sasaran pembangunan dibidang pendidikan antara lain tersedianya kurikulum yang profesional. Kurikulum ini menganut lima asas yaitu 1) keluwesan, 2) fungsional, 3) kemandirian, 4) literasi, 5) kejuruan. Dengan lima asas pengembangan kurikulum yang mendasar ini mampu mengajak berbagai pihak untuk kepentingan belajar dan sekaligus membangun keterampilan peserta didik berkebutuhan khusus.

Setiap penyandang berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama, seperti siswa tunarungu juga harus mendapatkan keinginan yang sama seperti anak normal di sekolah lainnya. Siswa tunarungu ini juga menumbuh kembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosial untuk siswa tunarungu. Pendidikan yang cocok untuk kehidupan anak berkebutuhan khusus yaitu pendidikan vokasional. Pendidikan tentang kecakapan merupakan keterampilan yang didapatkan dalam mengerjakan sesuatu sehingga dapat bermanfaat dalam mendapatkan penghasilan yang layak untuk kehidupan selanjutnya. Hal ini menjadikan bekal bagi siswa tunarungu untuk menjalani hidup bermasyarakat serta memperoleh penghasilan. Setelah menemukan keterampilan yang sesuai dengan siswa tunarungu tersebut, nantinya pihak sekolah harus tetap mengarahkan pada bidang yang diminati oleh peserta didik tunarungu tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu studi literatur yaitu hasil pemahaman penulis dengan ditunjang menelaah jurnal nasional dan jurnal internasional serta buku-buku yang terkait dengan keterampilan vokasional bagi peserta didik inklusif khususnya tunarungu. Kajian literatur ini menggunakan beberapa tahapan dengan mengkaji jurnal dan buku. Metode penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari literatur maupun referensi-referensi baik buku ataupun jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Effendi (2008: 3) merupakan anak yang dikategorikan memiliki keterbatasan pada aspek fisiknya seperti kelainan indera penglihatan (tunanetra), indera pendengaran (tunarungu), kemampuan pada bicara (tunawicara), serta gangguan pada fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Namun, adapula keterbatasan

pada anak yang memiliki gangguan pada mentalnya, kelainan ini dikenal sebagai (tunagrahita). Keterbatasan pada gangguan pendengaran yang di alami oleh para penyandang tunarungu adalah salah satu masalah yang cukup besar yang dialami oleh mereka.

Studi literatur ini lebih menjelaskan dalam menekankan pada kelainan dalam hal pendengaran yaitu (tunarungu). Hal ini menyebabkan berbagai kesulitan dan hambatan dalam melakukan komunikasi. Menurut Winarsih (2007) Bahwa tunarungu yaitu istilah yang menunjukkan kesulitan pada pendengarannya dari yang ringan hingga yang berat, digolongkan dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli merupakan kehilangan kemampuan mendengar sehingga mampu menghambat berkomunikasi. Suharmini (2009) Tunarungu ialah sebagai keadaan dari seseorang individu yang mengalami gangguan pada pendengarannya sehingga tidak bisa menangkap rangsang suara atau rangsangan lain melalui pendengarannya. Tunarungu yaitu kelainan pada pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang berbeda dan luar biasa. Individu yang mengalami gangguan pendengarannya dapat diatasi menggunakan bantuan alat dengar. Individu ini masih bisa dibantu oleh bantuan medis dan psikologis agar dapat mengikuti pelayanan pendidikan dengan baik (Mangunsong, 1998: 66) Tunarungu merupakan kondisi dimana organ pendengaran atau telinga seseorang tidak berfungsi dengan normal.

Menurut Kosasih (2012: 5) Tunarungu merupakan kehilangan kemampuan mendengar, hal ini diakibatkan oleh kerusakan fungsi dari sebagian pada pendengaran. Menurut Haenudin (2013) Tunarungu merupakan gangguan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh tidak berfungsinya pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam pendengaran dan cara berkomunikasi. Sehingga para penyandang tunarungu juga membutuhkan arahan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan yang layak. Menurut Meirawan (2015) Anak tunarungu mengalami gangguan dalam pengolahan kata, menguasai kalimat dan menyuarakan. Suhardini (2014) Anak tunarungu terkadang untuk penguasaan kosakata sangat kurang sehingga mengakibatkan kesulitan dalam menyuarakan ide untuk berbicara serta ide dalam pikirannya untuk dituangkan dalam sebuah tulisan sehingga dalam menyusun sebuah kalimat masih mengalami kesulitan. Selain itu anak tunarungu biasanya masih terbalik-balik dalam menyusun kalimat, minim kosakata, kesulitan

mengeja serta kesulitan menentukan kalimat yang tepat. Menurut Hidayat (2014) Siswa tunarungu merupakan anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam menuangkan pemikirannya secara tertulis, siswa tunarungu juga sering mengulang-ulang kalimat sederhana, serta banyak salah penggunaan kata-kata. Siswa tunarungu menyandang ketentuan siswa berkebutuhan khusus, dengan keterbatasannya tersebut membuat anak berkebutuhan khusus tidak memiliki posisi atau tempat dalam dunia pekerjaan sehingga dapat membuat mereka sulit untuk berkembang dan hidup mandiri.

Secara umum pengelolaan adalah suatu bentuk upaya yang mampu mengubah sesuatu hingga menjadi baik serta memiliki nilai-nilai yang tinggi dari semula. Pengelolaan juga merupakan sesuatu untuk dapat lebih sesuai dengan kebutuhan sehingga hal ini menjadi lebih bermanfaat. Menurut Nugroho (2003:119) yaitu bahwa istilah pengelolaan yang dipakai dalam ilmu manajemen. Pengelolaan merupakan ilmu manajemen yang biasa berhubungan dengan suatu proses yang menangani sesuatu untuk dapat mencapai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Menurut Syamsu bahwa pengelolaan merupakan suatu fungsi manajemen yang meliputi seperti, perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengontrolan untuk dapat mencapai efisiensi dalam suatu pekerjaan. Namun menurut Admosudirjo (2005:160) dapat didefinisikan bahwa Pengelolaan merupakan suatu pengendalian semua faktor sumber daya untuk mampu mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan menurut Terry (2009: 9) menyebutkan bahwa pengelolaan sama dengan halnya dalam istilah manajemen sehingga pengelolaan merupakan suatu proses dalam perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dengan memanfaatkan hal baik agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selanjutnya menurut Adisasmita (2011:22) Pengelolaan bukan hanya melakukan upaya kegiatan namun, pengelolaan merupakan rangkaian yang meliputi fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan pengawasan untuk dapat mencapai tujuan yang efektif. Berdasarkan bagian diatas mampu dipahami bahwa pengelolaan adalah suatu bentuk kegiatan yang merupakan bagian dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengawasan. Berdasarkan penjelasan pengelolaan diatas yang telah dipaparkan beberapa ahli diatas, selanjutnya mengenai fungsi pengelolaan yaitu terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan

pengawasan. Menurut Terry (2000: 21) menyatakan bahwa fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan suatu penentuan yang dapat diarahkan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, dan bagaimana tata cara mencapai suatu tujuan tersebut (Sutarno, 2004: 109). Perencanaan merupakan suatu proses kegiatan yang dapat mempersiapkan suatu pengambilan keputusan untuk dilakukannya suatu sumber-sumber yang ada. Perencanaan merupakan suatu langkah awal pada setiap manajemen. Sebuah perencanaan yang baik ialah yang bersifat rasional, dapat dilakukan dan mampu menjadi panduan langkah untuk selanjutnya. Oleh karena itu, perencanaan merupakan capaian awal suatu pekerjaan yang baik dari proses pencapaian tujuan dalam suatu organisasi.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Menurut Byars dan Rue (2006: 6) *Organizing is grouping activities, assigning activities and providing the authority necessary to carry out the activities*. Pengorganisasian adalah suatu usaha kegiatan dalam penugasan, penyediaan keperluan, serta wewenang dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut. Suatu pengorganisasian terdapat kerja sama yang terjalin antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Organisasi merupakan suatu proses pengelompokkan serta pembagian pekerjaan terhadap para anggota agar dapat bertujuan organisasi tersebut dapat berjalan dengan baik. Dalam mencapai tujuan tersebut maka diperlukannya orang yang mampu menjalankan usaha kegiatan dalam menyelenggarakan perorganisasian tersebut. Sangat diperlukan membentuk dan menentukan seseorang yang mampu dipercaya dan dipekerjakan dalam tugas tersebut. Untuk itu hal tersebut perlu sangat diperhatikan dalam proses penarikan, penempatan serta pemberian tugas pada anggota organisasi yang terlibat.

c. Pengarahan (*Actuating*)

Pengarahan merupakan membentuk semua anggota kelompok agar mau bekerja sama atau melaksanakan tugas yang sudah ditetapkan agar dapat mencapai tujuan yang sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian (Terry, 2009: 187). Menurut Koontz dan Donnel (2006: 187) Pengarahan merupakan suatu kondisi antara suatu aspek individual yang dapat tercipta oleh pengaturan terhadap bawahan-bawahan agar dapat dimengerti dalam pembagian pekerjaan

yang efisien untuk tujuan tertentu. Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas maka pengarahan merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan seorang pemimpin untuk membimbing dan mengatur segala arahan yang telah diberikan tugas dalam melaksanakan suatu kegiatan tersebut. Dengan demikian seorang pemimpin harus mampu memberikan arahan kepada para anggotanya dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan yang telah ditentukan demi mencapai suatu tujuan.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan suatu kegiatan membandingkan atau mengukur yang sedang atau sesudah kegiatan tersebut dilakukan sesuai rencana-rencana yang telah ditetapkan sebelumnya (Sutarno, 2004: 18). Menurut Sujamto (2011: 25) Pengawasan merupakan usaha atau kegiatan untuk dapat mengetahui dan menilai kenyataan yang sebenarnya di lapangan. Pengawasan atau kontrol merupakan bagian terakhir dalam fungsi pengelolaan hal ini dilakukan di bagian terakhir dengan tujuan apakah semua kegiatan telah berjalan sesuai dengan rencana sebelumnya, apakah di dalam kegiatan terdapat hambatan, atau penyimpangan agar dapat meningkatkan kegiatan selanjutnya dengan efektif dan efisien.

Pendidikan vokasional merupakan pendidikan yang memberi bekal dasar untuk sebagai latihan yang dapat dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang bagaimana nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang bersangkutan dengan keterampilan dalam menjalankan kelangsungan hidup dan perkembangannya. Dengan cara ini, pendidikan akan lebih realistis, lebih kontekstual, sehingga pendidikan akan lebih bermakna untuk peserta didik. Pendidikan vokasional merupakan pendidikan yang di dalamnya memuat kurikulum yang peka terhadap berbagai keperluan tenaga-tenaga ahli yang dibutuhkan dalam suatu duni kerja. Saat ini Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu pendidikan vokasi di Indonesia yang menyiapkan lulusan untuk siap terjun ke dunia kerja. Dengan bekal pengetahuan serta keterampilan dan siap kerja untuk peserta didik agar mampu menyesuaikan dengan bidang di dalam dunia kerja, serta diharapkan dapat berwirausaha.

Berikut merupakan analisis pengelolaan layanan keterampilan vokasional pencarian literatur:

Penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2016) Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan anak tunarungu dalam

pengembangan interaksi sosial di Sekolah Luar Biasa Negeri Sinjai yaitu memakai bahasa bibir dan bahasa isyarat untuk meningkatkan kecakapan vokasional.

Menurut Zulaichah (2018) Hasil penelitian yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa dalam pengelolaan pendidikan vokasional di SLB Al-Azhar Sidoarjo telah dilaksanakan dengan baik.

Penelitian menurut Windyadari (2014) Penelitian ini menggunakan uji validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan member check. Teknik analisis yang digunakan merupakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini dapat meningkatkan kemandirian anaktunaruungu dalam mempersiapkan memasuki dunia kerja. Serta membentuk rasa percaya diri peserta didik untuk menjadi bekal saat terjun didunia kerja.

Menurut Dewi (2014) Sumber data penelitian ini dari informan, arsip, dan dokumen serta pencatatan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Untuk keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi data. Teknik penelitian ini menggunakan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diambil dari penelitian ini yaitu bagaimana peserta didik SMPLB Negeri Sragen mampu mencapai pengembangan hasil pelaksanaan dalam kecakapan vokasional siswa tunagrahita.

Penelitian menurut Solechah (2018) Hasil penelitian ini adalah SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen mampu menerapkan metode bimbingan karir atau kecakapan vokasioanal kepada siswa berkebutuhan khusus (tunagrahita) dengan menggunakan metode pendekatan individual.

Menurut Mareza (2016) Penelitian ini dapat mengajarkan anak berkebutuhan khusus membuat proses karya, terutama pengalaman artistik. Penelitian ini bertujuan untuk bagaimana mengetahui hal-hal yang dapat berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran serta keterampilan pada siswa sekolah inklusif di Purwokerto. Hasil penelitian ini diketahui bahwa dalam mengajar anak berkebutuhan khusus dengan keterampilan tidaklah mudah serta ada beberapa kendala serta fasilitas pembelajaran kreativitas siswa sangat dibutuhkan untuk menunjang keterampilan.

Menurut Agustin (2016) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi manajemen pendidikan inklusi di SDN Sumbersari 1 Malang. Subyek penelitian ini

adalah kepala sekolah, wali kelas, guru pembimbing khusus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen pendidikan inklusif dapat dilihat dari jumlah siswa berkebutuhan khusus yang berjumlah 19 orang dengan dibimbing khusus oleh guru pendamping dan diajarkan keterampilan yang mengasah kreativitasnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Baharun dan Awwaliyah (2018) dengan judul " Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi" dengan menggunakan metode deskriptif serta menggunakan pengumpulan data wawancara dan observasi. Penelitian ini menyajikan konsepsi pendidikan inklusif di Indonesia serta memberikan keterampilan khusus kepada peserta didik inklusif.

Penelitian oleh Chayrica dan Wahyuno (2018) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan program vokasional mampu berjalan dengan baik oleh peserta didik inklusif. Serta faktor pendukung meliputi fasilitas yang baik dan memadai mampu terciptanya kerja sama yang baik sehingga dapat berjalan dengan lancar.

Menurut Fitriawan (2016) Penelitian ini bertujuan untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan keterampilan vokasional melalui media cetak sablon kaos bagi siswa SLB Bakti Putra Ngawis. Jenis penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data ini dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dapat disimpulkan bahwa siswa SLB Bakti Putra Ngawis dengan adanya program vokasional cetak sablon mampu meningkatkan keterampilan para peserta didik.

Menurut Scott (2011) atau program transisi sekolah pasca lulus sekolah untuk peserta didik dengan berkebutuhan khusus atau disabilitas dengan dibekali intelektual yang sistematis. Penelitian ini berasal dari *Edith Cowan University* pada research online yang memiliki hasil layanan transisi pasca sekolah untuk dapat meningkatkan partisipasi dan penilaian yang kualitas saat pasca sekolah nanti. Penelitian ini menghasilkan partisipasi masyarakat, serta interaksi sosial yang dapat berdampak positif pada kualitas hidup anak berkebutuhan khusus.

Menurut Poppen dkk (2016) atau mempersiapkan para kaum muda penyandang disabilitas untuk mendapatkan bekal saat terjun didunia kerja. Penelitian ini berasal dari *Washington State University, Pullman, USA*. Penelitian ini menggunakan metode regresi logistik untuk dapat mengeksplorasi efek individu disekolah pasca sekolah. Hasil

penelitian ini mengurangi tingkat periode pengangguran yang cukup tinggi sehingga dapat mendukung hasil pekerjaan yang positif.

Penelitian oleh Patton dan Kim (2016) Penelitian ini membahas proses perencanaan transisi untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus yang sedang bersiap untuk meninggalkan sekolah mempersiapkan siswa menjadi peserta didik yang produktif saat terjun didunia kerja.

Menurut Syvester dan Martin (2010) atau program transisi yang diarahkan dengan merencanakan peningkatan siswa dalam pengetahuan serta proses perencanaan transisi. Penelitian ini menguji tentang efektivitas perencanaan transisi pasca sekolah dengan dibekali keterampilan untuk menghadapi dunia kerja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu merencanakan transisi pasca sekolah dengan meningkatkan pengetahuan yang signifikan dengan peningkatan diri sesuai proses perencanaan transisi sekolah.

Penelitian ini dilakukan oleh Levinson dan Palmer (2005) atau mempersiapkan siswa penyandang disabilitas untuk transisi pasca sekolah. Penelitian ini berasal dari University of Pennsylvania Indiana. Penelitian ini menggunakan penilaian kejuruan transdisipliner yang komprehensif serta penekanan pada perencanaan pasca sekolah. Hasil penelitian ini mampu memberikan pelatihan bagi siswa penyandang disabilitas pasca transisi sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan transdisipliner yang komprehensif untuk program penilaian dan perencanaan yang mampu mempersiapkan peserta didik berkebutuhan khusus pasca sekolah nantinya.

Menurut Salim dan Atnantomi (2017) atau analisis tingkat pemahaman guru, kebutuhan, serta kesulitan dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif di Surakarta. Penelitian ini dilakukan di Surakarta, Jawa Tengah. Penelitian ini penelitian adalah penelitian deskriptif, dengan mengikutsertakan 40 guru inklusif sebagai subjek serta mengambil random sampling di 11 sekolah inklusif di Surakarta. Dan dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner. Hasil penelitian ini mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan program pelatihan yang riil sehingga mampu membentuk kinerja anak berkebutuhan khusus menjadi terampil dan kreatif.

Penelitian menurut Atnantomi, D & Salim, A (2016) Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan subjek penelitian 10 guru di kota Jawa Tengah yang mengajar di sekolah

inklusif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi dalam penilaian keterampilan serta efektivitas anak berkebutuhan khusus berdasarkan Sistem Pendukung Keputusan sesuai dengan kebutuhan guru.

Menurut Nugraheni & Hidayatullah (2019) atau pengetahuan dan pemahaman guru menuju pendidikan yang ramah pembelajaran untuk anak dengan disabilitas di sekolah inklusif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengetahuan dan pemahaman para guru tentang pendidikan pembelajaran serta keterampilan bagi peserta didik inklusif. Teknik pengumpulan data ini dengan pertanyaan wawancara. Hasil penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar guru menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahamannya serta memberikan kreativitas bagi anak-anak penyandang disabilitas.

Menurut Syamwil dan Widayani (2017) atau model pembelajaran keterampilan vokasional berbasis potensi lokal di SMA wilayah Kalimantan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *research and development*. Dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di daerah setempat peserta didik mampu mengembangkan apa yang telah diberikan oleh guru pendamping dalam program vokasional. Hasil penelitian ini menunjukkan pembelajaran sesuai keterampilan yang dapat meningkatkan keaktifan serta kreatifitas peserta didik agar lebih efektif. Sehingga keterampilan vokasional ini juga diharapkan mampu meningkatkan potensi lokal yang ada di daerah setempat.

Listyono (2012) ini berjudul Penelitian ini menggunakan metode deskriptif wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan dalam pengembangan kompetensi menjadi salah satu yang harus lebih ditekankan dalam *life skill* atau kecakapan hidup bagi peserta didik sehingga apa yang hendak dicapai mampu terstruktur dengan jelas. Sehingga nantinya dapat menjadi bekal dalam dunia kerja.

Berdasarkan temuan penelitian dan paparan diatas hal ini sangat sesuai. Menurut Muhimmah (2020: 75) Evaluasi dalam pembelajaran terdapat dua jenis, yaitu untuk peserta didik reguler, hal ini memiliki jenis evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Sedangkan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus, jenis evaluasi ini berupa sesuai kemampuan mereka yang dibuat oleh guru pendamping khusus. Menurut Muhimmah (2020: 75) Hal ini senada dengan pendapat yang dijelaskan oleh Badrudin (2013 69) bahwa proses kelulusan peserta didik

merupakan kegiatan akhir dari manajemen peserta didik. Kelulusan merupakan bahwa peserta didik mampu menyelesaikan program pendidikan yang harus diikuti suatu lembaga pendidikan dengan dibuktikannya hasil surat kelulusan bagi peserta didik yang mendapatkan layanan khusus, sedangkan siswa reguler dibuktikan dengan mendapatkan ijazah.

KESIMPULAN

Keterampilan layanan vokasional bagi peserta didik inklusi sangat diperhatikan pemerintah. Tujuan utama dari Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memiliki program vokasional salah satunya yaitu mampu menghasilkan lulusan yang dapat memasuki di dunia kerja. Hal ini diharapkan mampu menghadapi berbagai pekerjaan serta mampu menghadapi keadaan tertentu. Kecakapan vokasional atau kejuruan ini terkait dengan suatu bidang pekerjaan yang nantinya akan dihadapi saat dunia kerja atau dilingkungan masyarakat. Kecakapan nasional ini sangat memerlukan keterampilan motorik agar nantinya saat terjun didunia kerja mampu bekerja dengan baik, sehingga diharapkan mampu menjadikan peserta didik lebih mandiri dan bertanggung jawab.

SARAN

Penyelenggaraan program vokasional yang inovatif dan kreatif diperlukan untuk memberikan bekal keterampilan dan kemandirian. Program ini hendaknya disesuaikan dengan bakat, minat, dan potensi siswa berkebutuhan khusus agar dapat menjadil bekal saat transisi pasca sekolah ataupun saat didunia kerja diharapkan peserta didik mampu mengembangkan apa yang telah di berikan oleh guru khusus vokasional di sekolah reguler maupun sekolah luar biasa agar dapat menjadil bekal saat transisi pasca sekolah ataupun saat didunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmata, R. 2011. *"Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran"*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Admosudirjo, P. 2005. *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*. Melayu: Rineka Cipta.
- Agustin, N. 2016. "Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Summersari 1 Kota Malang". *Education and Human Development Journal*. Vol. 1 No. 1. FKIP Universitas PGRI Ronggolawe Tuban.

Andriani, V. 2016. "Strategi Pembinaan Anak Tunarungu dalam Pengembangan Interaksi Sosial (Studi Kasus SLB Negeri Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai)". Fakultas Dakwah Komunikasi Pengembangan Masyarakat. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/1403>

Atnantomi, D., & Salim, A. 2016. *"The Use Of Assesment Application Based On Decision Support System (DSS) For Identification And Assesment Of Children With Special Need"*. *European Journal of Special Education Research*. Vol 1 Issue 3. www.oapub.org/edu

Badrudin. 2013. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Indeks.

Baharun, H., & Awwaliyah, R. 2018. "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam". Volume 5, Nomor 1. Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Byars, L.L., & Rue. 2006. *"Human Resource Management"*, 8 edition. Irwin: MC Graw-Hill.

Chayrica, A.R., & Wahyuno, E. 2018. Pelaksanaan Program Vokasional untuk Anak Autis. *Jurnal Ortopedagogia*. Volume 4 Nomor 1 1-6. Universitas Negeri Malang.

Dewi, G. T. 2014. *Implementasi Pengembangan Diri Kecakapan Vokasional Produktif Kriya Kayu Anak Tunagrahita di SMPLB Negeri Sragen*. Pascasarjana Program Studi Teknologi Pendidikan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Effendi, M. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Farooq, G. 2011. "Evaluation of Curriculum of Vocational Subjects for Hearing Impaired Children". *Volume 3, No. 5. Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*.

Fitriawan, R. 2016. Peningkatan Keterampilan Vokasioal Melalui Pelatihan Cetak Sablon Kaos Bagi Anak Tunarungu Kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis. *Jurnal Ortodidaktika Vol 5 No 9*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/plb/article/view/6403/6183>

- Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendro. 2011. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat. 2014. *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: UPI Press.
- Jalinus, N. 2018. *Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Koontz and O Donnel. 2006. *"Principles Of Management and Analysis Management Function", 5th edition*. Booy Coy: Mc Graw Hill.
- Kosasih. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Levinson, E., & Palmer, E.J. 2005. *"Preparing Students With Disabilities for School to Work Transition and Postschool Life"*. University of Pennsylvania Indiana.
- Listyono. 2012. *Life Skill Orientation in Curriculum Level of Education Units with SETS (Science, Environment, Technology & Society) Approach to Basic & Middle Education. Journal Phenomenon*. Vol 1 No 1. Hal 125-135.
- Mangunsong. 1998. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Mareza, L. 2016. *Pengajaran Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusif*. Jurnal Indigenous. PGSD Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Vol 1. No 2.
- Iswari, M. 2007. *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Meirawan. 2015. *Prosiding Seminar Nasional Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak SLB Dharma Bakti Bantul. Program Studi S2 Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Diterbitkan 21 November 2015.
<http://repositori.kemdikbud.go.id/10513/1/K>
- EMAMPUAN%20VERBAL%20PESERTA%20DIDIK%20TUNARUNGU.pdf
- Muhimmah, H.A. 2020. *Manajemen Peserta Didik di Sekolah Inklusi*. Gresik: Sahabat Pena Kita Publishing.
- Nasihin & Sururi. 2009. *Manajemen Pendidikan; Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Nugraheni, P.P., & Hidayatullah, F. 2019. *"Teacher's Knowledge an Understanding Toward Learning Friendly Education For Children with Disabilities in Inclusive School"*. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Departement of Special Education, Universitas Sebelas Maret. Volume 6 issues 1. Pages 60-66*
- Nugroho, S. 2003. *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Pemasaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Patton, R. J & Kim, M.K. 2016. *"The importance of transition planning for special needs students"*. University Of Texas at Austin USA.
- Poppen, M., Unruh, D., & Lindstrom, L. 2016. *"Preparing youth with disabilities for employment: An analysis of vocational rehabilitation case service data"*. *Journal Of Vocational Rehabilitation*. Washington State University.
- Salim, A., & Atnantomi, D. 2017. *"Analysis of Teachers Understanding Level, Needs, and Difficulties in Identifying Children with Special Needs in Inclusive School in Surakarta"*. *Journal Of Education and Learning*. Vol 11 (4) 352-357.
- Scott, M. 2011. *"School to post-school transition programs for young adults with intellectual: Disabilities A systematic review"*. https://ro.ecu.edu.au/theses_hons/11
- Solechah, F. 2018. *Bimbingan Karir Melalui Keterampilan Vokasional Batik Bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Tamanwangu Kebumen*. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Sudirman. 1987. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.
- Suhardini. 2014. *Peningkatan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Melalui Media*

- Keping Kata Bergambar Pada Siswa Tunarungu*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jo/article/view/8258/3796>.
- Suharmini, T. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sujamto. 2011. *Beberapa Pengertian Dibidang Pengawasan*. Jakarta: Ghalia Indah.
- Suryosubroto. 2010. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutarno, NS. 2004. *“Manajemen Perpustakaan Suatu Pendekatan Praktik”*. Jakarta. Samitra Media Utama.
- Syamsi, I. 2010. *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Cetakan kedua, Jakarta: Bumi Aksara.
- Syamwil, R., & Widayani, S. 2017. *Local Potential Based Vocational Learning Model in Kalimantan Regional High School*. *Journal of Vocational and Career Education*. Universitas Negeri Semarang. Volume 2 Nomor 2 Hal 50-58. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jvce>
- Syvester, L., & Martin, J. 2010. *“Student-Directed Transition Planning: Increasing Student Knowledge and Self-Efficacy in the Transition Planning Process”*. *Career Development for Exceptional Individuals* 106-114. sagepub.com/journalspermissions.nav.com
- Terry, G.R. 2000. *“Prinsip-Prinsip Manajemen (Edisi Bahasa Indonesia)”*. Bandung: PT. Bumi Aksara.
- Terry, G.R. 2009. *“Prinsip-prinsip Manajemen”*. Jakarta. Penerbit Bumi Aksara.
- Winarsih, M. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Windyasari, H. 2014. *Pendidikan Keterampilan Vokasional Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak tunarungu Dalam Mempersiapkan Diri Memasuki Dunia Kerja Di Kelas XII SLB Negeri Surakarta tahun 2013/2*.
- Yoto. 2013. *Partisipasi Masyarakat Industri dalam Penyusunan Sinkronisasi Kurikulum di SMK Jurnal Teknik Mesin hal 21 vol 1*.
- Zulaichah, D.M. 2018. *Pengelolaan Pendidikan Vokasional Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Al-Azhar Sidoarjo*. Program Studi S1 Manajemen Pendidikan Islam. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya